



Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Peran Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2018

Nida Sayyidatul Izza ✉, Heri Tjahjono

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2019

Disetujui Juli 2019

Dipublikasikan Agustus 2019

Keywords:

Level of knowledge, Role of the community, Disaster management, Rahtawu.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor. Variabel penelitian meliputi tingkat pengetahuan terhadap materi mengenai tanah longsor dan peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor. Teknik pengambilan data menggunakan tes, kuesioner, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat berada pada kriteria sangat tinggi (51%) dan tinggi (44%), sementara itu peran masyarakat dalam penanggulangan bencana belum maksimal karena hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden memperoleh skor pada kriteria sedang (59,2%) dan rendah (31,7%). Hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan hasil yang tidak searah atau berbanding terbalik dengan koefisien korelasi sebesar -0,08.

Abstract

This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of the community and the role of the community in managing landslides. Research variables include the level of knowledge about the material regarding landslides and the role of the community in landslide management. Data collection techniques using tests, questionnaires, observation and interviews. Data analysis using descriptive statistical techniques and product moment correlation. The results showed that the community's knowledge was very high (51%) and high (44%), while the role of the community in disaster management was not maximal because of the results of research that showed that the majority of respondents obtained moderate criteria (59.2%) and low (31.7%). The relationship between the two variables shows results that are not in the same direction or inversely proportional to the correlation coefficient of -0.08.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

UU Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Kecamatan Gebog adalah Kecamatan di Kabupaten Kudus yang terletak pada ketinggian rata-rata 155 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Gebog merupakan salah satu kecamatan yang termasuk ke dalam kawasan rawan bencana tanah longsor. Tanah longsor adalah bencana yang dapat terjadi karena adanya gerakan tanah pada kondisi tanah yang labil. Diantaranya Desa di dalamnya yang termasuk rawan longsor adalah Desa Rahtawu, Desa Menawan, Desa Kedungsari dan Desa Jurang (BPBD, 2017)

Desa Rahtawu dari segi morfologi merupakan daerah yang terdapat pada zona kerentanan gerakan tanah sedang sampai tinggi. Desa ini juga merupakan daerah lindung bagi kawasan di bawahnya karena letaknya yang berada di wilayah hulu sub DAS Gelis dan menjadikan Rahtawu sebagai daerah tangkapan air yang mengisi cekungan air tanah Kudus (Maeri dkk, 2013).

Laporan kejadian bencana menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kudus memaparkan, pada tahun 2016 terdapat satu kejadian tanah longsor yaitu pada tanggal 01 Februari 2016 yang menyebabkan jalan penghubung Desa mengalami kerusakan \pm 5 meter dengan kedalaman \pm 4 meter. Sementara itu pada tahun 2017 terdapat 7 (tujuh) kejadian tanah longsor yang menimpa Desa Rahtawu.

Rata – rata tanah longsor yang terjadi menyebabkan kerusakan pada rumah warga

dan merusak jalan penghubung Desa Rahtawu dengan Desa lainnya. Pada tahun 2018 tanah longsor kembali terjadi yaitu pada tanggal 06 dan 15 Februari 2018.

Desa Rahtawu di peruntukan sebagai kawasan hutan lindung, kawasan hutan rakyat, kawasan rawan gerakan tanah, kawasan cagar budaya, kawasan perlindungan setempat sekitar mata air, dan kawasan peresapan air tanah (Maeri, dkk 2013). Masyarakat perlu memahami mengenai upaya menghadapi penanggulangan bencana longsor yang dapat mengancam keselamatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Rahtawu mengenai bencana tanah longsor diantaranya meliputi materi pengertian tanah longsor, gejala umum terjadinya tanah longsor, faktor penyebab tanah longsor, dampak dan upaya penanggulangan bencana tanah longsor.

Tujuan yang selanjutnya adalah untuk mengetahui peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor dan yang terakhir untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan peran masyarakat Desa Rahtawu dalam penanggulangan bencana tanah longsor.

Manfaat teoritis yang terdapat di dalam penelitian ini adalah dapat menambah referensi dalam meneliti hubungan tingkat pengetahuan dengan peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Rahtawu. Selain itu turut serta dalam memberi kontribusi terhadap perkembangan teori mitigasi bencana longsor, baik untuk jurusan Geografi maupun kalangan umum.

Sementara itu, manfaat praktis yang terdapat di dalam penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai sumber informasi yang akurat bagi lembaga pemerintahan dan lembaga swasta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki populasi sebesar 4735 jiwa yang merupakan masyarakat Desa Rahtawu, dengan menggunakan Rumus Slovin di temukan sample sebanyak 98 responden dengan galat sebesar 10%. Pengambilan sample di lakukan menggunakan teknik *random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan beberapa cara diantaranya yaitu metode tes yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengetahuan masyarakat di Desa Rahtawu mengenai tanah longsor, selanjutnya metode kuesioner tertutup yang di berikan kepada masyarakat Desa Rahtawu untuk mengetahui peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor.

Observasi pada penelitian ini dilakukan selama peneliti melakukan pengambilan data di Desa tersebut. Peneliti mengamati lingkungan wilayah penelitian sesuai dengan aspek – aspek yang telah di tentukan pada instrumen lembar observasi. Dan metode yang terakhir adalah wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bencana tanah longsor yang ada di Desa Rahtawu dan peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Korelasi *Product Moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rahtawu secara astronomis Desa Rahtawu terletak pada 6° 36' 20" LS sampai 6° 40' 55" LS dan 110° 50' 40" BT sampai 110° 54' 20" BT. Desa Rahtawu memiliki jumlah penduduk sebesar 4737 jiwa dengan sebagian besar penduduknya berusia 40-64 tahun. Dari sex ratio Desa Rahtawu

diperoleh hasil sebesar 103 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki – laki.

Kepadatan penduduknya sebesar 294,22 jiwa/km². Penduduk Desa Rahtawu sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani/perkebunan (Data Monografi Desa Rahtawu, 2017).

Penggunaan lahan yang ada di Desa Rahtawu terdapat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. penggunaan lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan Desa	7,5
2	Pekarangan/ Bangunan	76,55
3	Kebun	927,30
4	Sawah	180,71
5	Lain – lain	418,66
	Jumlah	1.610,67

Sumber : BPS Kecamatan Gebog tahun 2017

Desa Rahtawu berada pada kawasan yang di peruntukan untuk kawasan lindung daerah dibawahnya. Desa ini merupakan Desa paling hulu dari sub DAS Gelis. Tipologi Desa Rahtawu sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 500 – 1.200 mdpl dan permukaan tanah yang bergelombang. Jenis tanah yang terdapat di Desa Rahtawu adalah tanah regosol yang peka terhadap erosi dengan ketebalan tanah (soil) di bervariasi antara 0,5 m – 10 m.

Tersusun atas batuan lava basalt, andesit, dan Leusit dari Formasi Lava Muria (Qv_{lm}) dengan struktur geologi Formasi Lava Muria, dan terdapat kekar-kekar lembaran pada lava basalt dan andesit. Struktur sekunder berupa kelurusan-kelurusan yang memiliki arah yang tidak teratur (Maeri dkk,2013).

Desa Rahtawu terdapat pada daerah dengan zona kerentanan gerakan tanah

tinggi dan zona kerentanan gerakan tanah sedang, dengan kemiringan lereng berkisar antara 30-50% sampai dengan >70% di lembah sungai. Intensitas curah hujan rata-rata di Desa Rahtawu sebesar 11,4 – 13,6 mm/hari hujan pada musim kemarau, sedangkan pada musim penghujan mencapai 2000 mm/hari hujan (Maeri dkk,2013).

2. Faktor pemicu bencana tanah longsor
3. Gejala terjadinya bencana tanah longsor
4. Dampak yang ditimbulkan dari tanah longsor
5. Upaya penanggulangan tanah longsor

**Hasil Penelitian
Tingkat Pengetahuan Masyarakat**

Peneliti menyusun instrumen mengenai pengetahuan masyarakat meliputi beberapa materi diantaranya:

1. Pengertian bencana tanah longsor

Hasil penelitian kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu dan dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang dipilih secara acak oleh peneliti memperoleh skor dengan kriteria sangat tinggi.

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No	Kelas interval	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
1	16 – 20	Sangat Tinggi	50	51
2	12 – < 16	Tinggi	43	44
3	8 – < 12	Sedang	5	5
4	4 – < 8	Rendah	-	-
5	0 – < 4	Sangat Rendah	-	-
	Jumlah		98	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Pengertian Tanah Longsor

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat Desa Rahtawu mengenai pengertian dari bencana tanah longsor mendapatkan hasil, seluruh sample menjawab dengan benar materi pengertian bencana tanah longsor dengan persentase sebesar 100% .

2. Faktor Pemicu Tanah Longsor

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat mengenai materi faktor pemicu bencana tanah longsor berada pada kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang,

dan juga rendah. Frekuensi dan persentase terbanyak pada kriteria tinggi.

Dari 98 responden, sebanyak 14 responden mendapatkan kriteria sangat tinggi dengan persentase sebesar 14,3%. Selanjutnya 64 responden dengan persentase 65,4% memperoleh kriteria tinggi. Kemudian pada kriteria sedang, responden yang memperoleh kriteria tersebut berjumlah 17 orang dengan persentase 17,3%. Dan kriteria nilai yang terakhir diperoleh masyarakat adalah kriteria rendah dengan jumlah responden yang memperoleh nilai tersebut sebesar 3 responden dengan persentase 3%.

3. Gejala Tanah Longsor

Pengetahuan masyarakat mengenai gejala terjadinya bencana tanah longsor, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 40 responden memperoleh skor dengan kriteria sangat tinggi dan persentasenya 40.8%. selanjutnya 31 responden memiliki kriteria tinggi dengan persentase sebesar 31,6%.

Pada kriteria sedang jumlah responden yang mendapatkan kriteria tersebut adalah 21 reponden dengan persentase 21,4%. Selanjutnya kriteria terakhir yang didapatkan adalah rendah sebanyak 6 responden dengan persentase 6,2%.

4. Dampak Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian pengetahuan masyarakat mengenai materi dampak terjadinya bencana tanah longsor akan dijelaskan secara rinci diantaranya pada kriteria sangat tinggi sebanyak 15 responden memperoleh hasil tersebut dan persentasenya sebesar 15,3%. Selanjutnya pada kriteria tinggi didapatkan sebanyak 33 responden dengan persentase sebesar 33,6%.

Pada kriteria nilai sedang responden yang mendapatkan hasil tersebut adalah 32 responden dan persentasenya 32,7%. Dan pada kriteria rendah terdapat 18 responden dengan persentasenya 18,4%.

5. Upaya Penanggulangan Bencana Tanah Longsor

Upaya penanggulangan bencana tanah longsor merupakan materi terakhir yang diujikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak memperoleh skor tinggi dengan rincian

diantaranya pada kriteria rendah terdapat 7 responden dengan persentase sebesar 7,1%.

Selanjutnya pada kriteria sedang terdapat 14 responden yang memperoleh skor pada kriteria tersebut dengan persentase sebesar 14,3%. Pada kriteria tinggi memiliki reponden dengan skor tebanyak sebesar 51 responden dengan persentase sebesar 52%. Dan pada kriteria nilai sangat tinggi terdapat 26 responden dan persentasenya sebesar 26,6%.

Peran Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana

Peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tertera dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 11 tahun 2014 tentang peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (Perka BNPB No 11/2014). Berikut merupakan tahapan peran – peran masyarakat dalam mengurangi penanggulangan bencana :

1. Pengambilan keputusan,
2. Memberikan informasi yang benar kepada publik,
3. Pengawasan,
4. Perencanaan,
5. Impelementasi, dan
6. Pemeliharaan program kegiatan penanggulangan bencana.

Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Rahtawu yang dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 3. Tabel Frekuensi Instrumen Peran Masyarakat

No	Kelas interval	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
1	68 – 80	Sangat Tinggi	-	-
2	56 – < 68	Tinggi	9	9,1
3	44 – < 56	Sedang	58	59,2
4	32 – < 44	Rendah	31	31,7
5	20 – < 32	Sangat Rendah	-	-
	Jumlah		98	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Berikut akan dijelaskan secara rinci hasil penelitian dari tahapan penanggulangan bencana.

Peran Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pengambilan keputusan dari 98 responden yang dijadikan sample penelitian skor terbanyak yang diperoleh oleh responden berada pada kriteria sedang dengan jumlah responden sebesar 59 responden dengan persentase sebesar 60%.

Peran Masyarakat dalam Memberikan Informasi yang Benar Kepada Publik

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran masyarakat dalam memberikan informasi yang benar kepada publik menunjukkan skor terbanyak termasuk kedalam kriteria sedang dengan 50 responden dan persentase sebesar 51%.

Peran Masyarakat dalam Pengawasan atau Pemantauan

Hasil penelitian peran masyarakat dalam pengawasan atau pemantauan dapat dilihat bahwa responden terbanyak mendapatkan skor dengan kriteria rendah dengan jumlah responden 64 dan persentase 65%.

Peran Masyarakat dalam Perencanaan

Hasil dari penelitian tersebut diantaranya menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan skor dengan kriteria sangat rendah berjumlah 22 responden (23%), selanjutnya pada kriteria rendah terdapat 38 responden yang termasuk kedalam kriteria tersebut (39%). Pada kriteria sedang responden yang memperoleh skor dalam kriteria tersebut 19 responden dengan persentase 19%. Kemudian responden yang memiliki skor dalam kriteria tersebut adalah 17 responden atau persentasenya sebesar 17%. Pada kriteria sangat tinggi terdapat 2 responden dengan skor tersebut dan persentasenya sebesar 2%.

Peran Masyarakat dalam Implementasi

Hasil yang didapatkan dari 98 responden yang telah dipilih secara acak oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor dengan kriteria sedang. Jumlah respondennya adalah sebesar 46 responden dengan persentase 47%.

Peran Masyarakat dalam Pemeliharaan Program Kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan program kegiatan penanggulangan bencana oleh masyarakat Desa Rahtawu sebagian besar memiliki skor rendah dengan jumlah responden yang

mendapatkan skor dalam kriteria rendah adalah 44 responden. Presentase yang didapatkan adalah 45%.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Peran Masyarakat

Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dan peran masyarakat dihitung menggunakan analisis korelasi *product moment*. Sebelumnya peneliti melakukan uji normalitas data yang di hitung menggunakan rumus Chi Kuadrat yang dihitung memakai aplikasi *Microsoft Excel 2016* menunjukkan hasil bahwa x^2 hitung < x^2 tabel. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa H_0 di terima dan H_a di tolak yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan peran masyarakat dalam

penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dan kedua data yang digunakan dinyatakan memiliki distribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan menggunakan analisis korelasi.

Setelah diketahui bahwa kedua data memiliki distribusi normal maka dapat dilakukan analisis korelasi *product moment* menggunakan SPSS 17. Hasil perhitungan uji normalitas data menggunakan rumus chi kuadrat yang dilakukan peneliti dengan memakai aplikasi *Microsoft Excel 2016* dengan jumlah $N = 98$ dan taraf signifikansi sebesar 5% menunjukkan hasil bahwa x^2 hitung > 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan hasil pada gambar berikut.

Correlations

		Pengetahuan	Peran
Pengetahuan	Pearson Correlation	1	-.080
	Sig. (2-tailed)		.436
	N	98	98
Peran	Pearson Correlation	-.080	1
	Sig. (2-tailed)	.436	
	N	98	98

Gambar 1. Hasil perhitungan korelasi

Hasil perhitungan korelasi product moment menggunakan SPSS 17 menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh antara pengetahuan masyarakat dan peran masyarakat $> 0,05$ yaitu angka signifikansi sebesar 436, hal tersebut berarti tidak terdapat korelasi antara pengetahuan masyarakat mengenai tanah longsor dan peran masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor. Selanjutnya pada gambar tersebut derajat hubungan/korelasi menunjukkan angka -0,80.

Angka negatif pada hasil perhitungan korelasi tersebut menunjukkan arah hubungan yang negatif atau terbalik sementara angka 0,80 pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2010) yang dapat dilihat pada tabel 3.14, angka tersebut berada pada kategori sangat kuat.

Dasar interpretasi analisis korelasi product moment yang selanjutnya adalah dengan menggunakan r hitung dan r tabel. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terdapat korelasi antara kedua variabel. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak terdapat korelasi antara kedua variabel.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi diatas mendapatkan hasil angka sebesar -0,80, sementara itu r tabel dengan N sebesar 98 dan tingkat signifikansi 5% adalah 0,1966. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap bencana tanah longsor memiliki hubungan yang tidak searah atau berbanding terbalik dengan peran masyarakat terhadap penanggulangan bencana tanah longsor dengan koefisien korelasi berada pada kriteria sangat kuat.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat mayoritas berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Faktor yang menyebabkan pengetahuan masyarakat mengenai tanah longsor tinggi diantaranya adalah kemajuan teknologi terutama di wilayah tersebut.

Sebagai wilayah yang berada dibagian paling utara kabupaten Kudus, masyarakatnya dahulu kesulitan dalam akses kemajuan teknologi di karenakan Desa yang susah dijangkau dengan medan jalan yang cukup ekstrem.

Selain dari faktor tersebut, pemerintah juga berperan dengan pengadaan sosialisasi untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor. Meskipun sosialisasi tersebut dilakukan tidak secara rutin namun menurut warga hal tersebut membantu masyarakat mengetahui mengenai teori – teori penanggulangan bencana tanah longsor.

2. Peran Masyarakat dalam PB

Faktor yang menyebabkan hasil penelitian peran masyarakat dalam penanggulangan bencana memiliki skor terbanyak pada kriteria sedang berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Desa Rahtawu, Sugiyono menyebutkan bahwa kegiatan – kegiatan yang dilakukan dalam penanggulangan bencana sepenuhnya direncanakan dan dijalankan oleh TPK (Tim Pelaksana Kegiatan) yang dipilih dan ditunjuk langsung dari pemerintah Kecamatan Gebog untuk melakukan musyawarah mengenai pembangunan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh Desa Rahtawu seperti pembangunan talud / bronjong kawat dan fasilitas lainnya.

Kegiatan yang dilakukan setiap musim hujan mengingat tingkat ancaman tanah longsor yang tinggi di daerah tersebut adalah dengan membentuk 4 kelompok yang akan mengawasi 4 wilayah yang di anggap paling rawan longsor sehingga ketika tanah longsor terjadi (besar/kecil) dapat segera ditangani dan tidak mengganggu aktifitas masyarakat.

Sementara itu, masyarakat lainnya hanya bersifat membantu ketika diadakannya gotong royong, sehingga banyak masyarakat yang mengaku tidak mengerti dan tidak memahami mengenai kegiatan tersebut.

3. Hubungan Pengetahuan dan Peran Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rahtawu beberapa tahun terakhir, telah mengalami perkembangan mengenai pengetahuan kebencanaannya terutama penanggulangan bencana tanah longsor.

Namun penetapan Desa Rahtawu sebagai desa wisata dan sebagian penduduknya masih bermata pencaharian sebagai petani sehingga untuk kegiatan – kegiatan penanggulangan bencana tanah longsor tidak begitu signifikan dilakukan oleh masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan dalam penanggulangan bencana sepenuhnya direncanakan dan dijalankan oleh TPK (Tim Pelaksana Kegiatan) yang dipilih dan ditunjuk langsung dari pemerintah Kecamatan Gebog untuk melakukan musyawarah mengenai pembangunan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh Desa Rahtawu seperti pembangunan talud/ bronjong kawat dan fasilitas lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat mengenai tanah longsor sebagian besar berada pada kriteria sangat tinggi (44%) dan tinggi (51%). Faktor yang menyebabkan adalah kemajuan teknologi yang dibawa oleh wisatawan. Akses informasi yang semakin mempermudah masyarakat dalam mencari tahu berbagai hal. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah juga membantu masyarakat dalam mengetahui teori mengenai tanah longsor.

2. Peran masyarakat dalam PB tanah longsor skor terbanyak pada kriteria sedang (59,2%) dan rendah (31,7%). Ketidakterlibatan warga secara umum dalam kegiatan penanggulangan bencana menjadi faktor yang melatarbelakangi. Adanya TPK yang mengurus seluruh kegiatan tersebut dan menempatkan

masyarakat sebagai pelaksana kegiatan saja membuat masyarakat kurang memahami peran masyarakat dalam penanggulangan bencana.

3. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan peran masyarakat dalam penelitian ini memiliki hubungan terbalik atau negatif dengan koefisien korelasi -0,80. Adanya TPK (Tim Pelaksana Kegiatan) membuat peran masyarakat menjadi kurang maksimal meskipun pengetahuan yang mereka miliki mengenai tanah longsor tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- BNPB. 2012 .*Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana*. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.02 Tahun 201.
- BPBN.2016. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 11 Tahun 2004 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. <https://www.bnpb.go.id/perka-bnpb-no-11-2014-tentang-peran-serta-masyarakat-dalam-penanggulangan-bencana>. Diakses 17 Mei 2018.
- BPS. 2017 . Kecamatan Gebog dalam Angka Tahun 2017. <http://kuduskab.bps.go.id> . Diakses 15 April 2018
- Juhadi, Isti Hidayah, Satya Budi Nugraha.2018. Pendidikan Kebencanaan Untuk Anak Usia Dini Dengan Wahana Bermain Taman Eling-Waspada-Siaga (Ews). Dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 24 No. 2*
- Juhadi, Wahyu Setyaningsih, Nia Kurniasari.2016. Pola Perilaku Masyarakat Dalam Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Banjarwangu Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *Jurnal Geografi Volume 13 No2*
- Riani, Maeri., Prabandiyani, Sri., Izzati, Munifatul.2013.' Pemetaan Kondisi Tanah dan Vegetasi Sebagai Upaya Mengurangi Terjadinya Bencana Gerakan Tanah di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus'. Dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 201*.

- Sugiyono . 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D (cetakan ke- 14). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta